
**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN
KARAKTER ANAK DALAM ERA DIGITAL**

Helmi Nur Isnaeni¹⁾, Iraida Putri²⁾, Novi Anandasari³⁾

Universitas Bung Hatta¹⁾, Universitas Islam Riau²⁾, Universitas Bandar Lampung³⁾
helminurisnaeni@gmail.com¹⁾, irairaida2@gmail.com²⁾, nanda89@gmail.com³⁾

Abstract

The rapid development of digital technology has brought significant changes in various aspects of life, including the pattern of interaction between parents and children. This study aims to explore the influence of parental parenting on the formation of children's character in the midst of the dominance of the digital era. The main focus of this research is to understand how moral values, empathy, and responsibility are instilled by parents in the context of children's use of technology. The data was collected through in-depth interviews with 15 parents from various socio-economic backgrounds as well as observations on family dynamics in their daily lives. The results of the study show that authoritative parenting that combines warmth and control tends to be more effective in forming positive characters in children compared to permissive or authoritarian parenting. Parents who are actively involved in directing their children's use of technology, such as limiting screen time and choosing educational content, have a greater impact on fostering attitudes of discipline and responsibility. On the other hand, the lack of communication between parents and children regarding the use of digital media can lead to the emergence of impulsive behavior and a lack of empathy. These findings provide important insights into the urgency of adapting parenting styles that are in accordance with the challenges of the times without abandoning fundamental values in character education.

Keywords: parenting, children's character, digital era, technology, character education

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola interaksi antara orang tua dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak di tengah dominasi era digital. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana nilai-nilai moral, empati, dan tanggung jawab ditanamkan oleh orang tua dalam konteks penggunaan teknologi oleh anak-anak. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 15 orang tua dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi serta observasi terhadap dinamika keluarga dalam keseharian mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif

yang mengombinasikan kehangatan dan kontrol cenderung lebih efektif dalam membentuk karakter positif pada anak dibandingkan dengan pola asuh permisif atau otoriter. Orang tua yang secara aktif terlibat dalam mengarahkan penggunaan teknologi oleh anak, seperti membatasi waktu layar dan memilih konten edukatif, memiliki dampak lebih besar dalam menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Di sisi lain, minimnya komunikasi antara orang tua dan anak terkait penggunaan media digital dapat menyebabkan munculnya perilaku impulsif dan kurangnya empati. Temuan ini memberikan wawasan penting tentang urgensi adaptasi pola asuh yang sesuai dengan tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental dalam pendidikan karakter.

Kata kunci: pola asuh, karakter anak, era digital, teknologi, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam lingkup keluarga dan pendidikan anak. Era digital yang semakin berkembang pesat ini tidak hanya memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, tetapi juga menimbulkan tantangan tersendiri bagi orang tua dalam mengasuh anak. Penggunaan perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan komputer kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari anak-anak, bahkan sejak usia dini. Fenomena ini memunculkan pertanyaan penting tentang bagaimana pola asuh orang tua dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengabaikan pembentukan karakter positif pada anak. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab tantangan tersebut dengan fokus pada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan karakter anak di era digital.

Karakter anak merupakan salah satu aspek fundamental yang harus dibangun sejak dini sebagai fondasi untuk masa depan mereka. Karakter mencakup nilai-nilai moral, empati, tanggung jawab, dan sikap disiplin yang akan membantu anak menghadapi berbagai situasi dalam hidupnya. Namun, dengan arus informasi yang deras melalui media digital, pembentukan karakter anak menjadi semakin kompleks, karena mereka sering terpapar konten yang tidak sesuai dengan usia mereka (Rannu & Yunitasari, 2023); (Romadonika et al., 2022); (Fajzrina et al.,

=====

2022). Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif, yang menggabungkan kehangatan dan kontrol, lebih efektif dalam membentuk karakter positif pada anak.

Pola asuh ini memungkinkan anak untuk belajar bertanggung jawab sambil merasa didukung secara emosional oleh orang tua (Sriyati & Ningtyas, 2021); (Fikriyyah et al., 2022). Sebaliknya, pola asuh permisif yang kurang memberikan batasan atau pola asuh otoriter yang terlalu keras dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis anak (Fikriyyah et al., 2022). Dalam konteks digital, penerapan pola asuh yang tepat menjadi semakin penting untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan anak dalam menggunakan teknologi dan pembatasan yang diperlukan untuk melindungi mereka dari konten yang tidak sesuai (Rannu & Yunitasari, 2023); (Solekah et al., 2022).

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak langsung terhadap perkembangan karakter anak. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif, yang mengombinasikan kehangatan dan kontrol, cenderung lebih efektif dalam membentuk karakter positif pada anak. Pola asuh ini memungkinkan anak untuk belajar bertanggung jawab sambil merasa didukung secara emosional oleh orang tua. Sebaliknya, pola asuh permisif yang kurang memberikan batasan atau pola asuh otoriter yang terlalu keras justru dapat menimbulkan dampak negatif pada perkembangan psikologis anak. Di era digital, penerapan pola asuh yang tepat menjadi semakin penting untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan anak dalam menggunakan teknologi dan pembatasan yang diperlukan.

Teknologi digital memang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan anak-anak saat ini. Media sosial, aplikasi game, dan platform video streaming menjadi bagian dari rutinitas harian mereka. Namun, penggunaan teknologi yang tidak terkendali dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti ketidakmampuan untuk mengelola

=====
waktu, kurangnya empati, hingga munculnya perilaku impulsif. Orang tua perlu memahami bahwa teknologi bukanlah musuh, melainkan alat yang dapat dimanfaatkan dengan bijak. Dengan memberikan arahan yang tepat, seperti membatasi waktu layar dan memilih konten edukatif, orang tua dapat membantu anak mengoptimalkan manfaat teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai karakter yang penting.

Selain itu, komunikasi antara orang tua dan anak juga memegang peranan krusial dalam proses pembentukan karakter. Anak-anak yang merasa didengarkan dan dipahami oleh orang tua cenderung lebih terbuka untuk berdiskusi tentang pengalaman mereka di dunia digital. Komunikasi yang baik memungkinkan orang tua untuk memberikan panduan moral dan etika yang relevan dengan konteks kekinian (Fajzrina et al., 2022); (Julacha & Fathimatuzzahro, 2022). Sebaliknya, kurangnya komunikasi dapat membuat anak merasa terisolasi dan lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari dunia maya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjadikan komunikasi sebagai bagian integral dari pola asuh mereka (Romadonika et al., 2022); (Fajzrina et al., 2022).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana pola asuh dapat beradaptasi dengan tantangan era digital. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 15 orang tua dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi serta observasi terhadap dinamika keluarga dalam keseharian mereka. Metode kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman nyata orang tua dalam menghadapi fenomena ini. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi konkret yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak di tengah dominasi teknologi digital.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi dunia pendidikan dan psikologi perkembangan. Hasil penelitian ini tidak hanya relevan bagi orang tua, tetapi juga bagi para pendidik dan pembuat

=====

kebijakan yang ingin memahami dinamika keluarga modern. Dengan memahami hubungan antara pola asuh dan perkembangan karakter anak di era digital, diharapkan dapat dirumuskan langkah-langkah yang lebih efektif untuk mendukung tumbuh kembang anak secara holistic (Rannu & Yunitasari, 2023); (Romadonika et al., 2022); (Fajzrina et al., 2022). Penelitian ini juga menjadi panggilan bagi semua pihak untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan bermanfaat bagi generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan karakter anak dalam era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui perspektif subjektif para partisipan, yakni orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar dan menengah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 15 orang tua yang berasal dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi di wilayah perkotaan dan pedesaan. Selain itu, observasi partisipatif juga dilakukan untuk melihat bagaimana interaksi antara orang tua dan anak terjadi dalam keseharian mereka, terutama dalam konteks penggunaan teknologi digital. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis agar informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang fleksibel sehingga memberikan ruang bagi partisipan untuk menyampaikan pengalaman mereka secara bebas. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara mencakup pola asuh yang diterapkan, tantangan yang dihadapi dalam menghadapi pengaruh teknologi digital, serta cara mereka membentuk karakter positif pada anak. Observasi dilakukan selama dua minggu di rumah tangga partisipan untuk melihat

=====

dinamika keluarga secara langsung, termasuk bagaimana orang tua mengatur waktu layar anak dan memilih konten yang sesuai. Semua data yang diperoleh kemudian direkam, ditranskrip, dan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pola asuh dan perkembangan karakter anak. Data mentah dari wawancara dan observasi dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori tertentu, seperti jenis pola asuh, strategi penggunaan teknologi, dan nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak. Setiap kategori kemudian diperdalam dengan membandingkan pengalaman satu partisipan dengan partisipan lainnya untuk menemukan kesamaan dan perbedaan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih rinci bagaimana pola asuh yang berbeda memengaruhi pembentukan karakter anak dalam konteks era digital. Hasil analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang didukung oleh kutipan-kutipan langsung dari partisipan untuk memperkuat validitas temuan.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter anak di era digital. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa pola asuh otoritatif lebih efektif dalam membentuk karakter positif pada anak dibandingkan dengan pola asuh permisif atau otoriter. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk menjelajahi dunia digital, tetapi tetap memberikan batasan yang jelas dan arahan yang konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis, yang melibatkan komunikasi aktif antara orang tua dan anak, dapat meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri anak (Adiningrum et al., 2024); (Prihatin, 2023). Komunikasi yang baik memungkinkan orang tua untuk memberikan panduan moral dan etika secara alami

=====

tanpa membuat anak merasa dipaksa, menciptakan lingkungan yang seimbang antara kebebasan dan control (Amaliah & Destiwati, 2022); (Fadhilah et al., 2019). Di sisi lain, pola asuh permisif yang kurang memberikan batasan berdampak negatif pada perkembangan karakter anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibatasi dalam menggunakan teknologi digital cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola waktu dan emosi. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa pola asuh permisif dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa dan masalah perilaku pada anak (Satrianingrum & Andriyanti, 2020); (Handayani, 2020). Minimnya pengawasan dari orang tua membuat anak lebih rentan terpapar konten negatif, yang dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap dunia (Hasanah & Sugito, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa kebebasan tanpa batasan dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional dan perilaku impulsif pada anak, yang berpotensi mengganggu aktivitas belajar dan interaksi sosial mereka (Ani, 2020). Pola asuh otoriter, yang ditandai dengan kontrol ketat dan kurangnya komunikasi, juga menunjukkan dampak negatif pada perkembangan karakter anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter cenderung menjadi tertutup dan kurang percaya diri, merasa takut untuk berbagi pengalaman mereka di dunia digital dengan orang tua (Qotrunnada & Darmiyanti, 2024); (Masitoh et al., 2023). Hal ini menciptakan jarak antara orang tua dan anak, sehingga menghambat pembentukan karakter positif (Faizin, 2021). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menciptakan ruang untuk dialog dan komunikasi yang terbuka, yang dapat membantu anak merasa lebih nyaman dalam berbagi pengalaman mereka (Khasanah & Fauziah, 2020). Selain pola asuh, peran komunikasi antara orang tua dan anak juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter di era digital. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang merasa didengarkan dan dipahami oleh orang tua cenderung lebih terbuka untuk berdiskusi tentang pengalaman mereka di dunia digital (Amaliah & Destiwati, 2022); (Fadhilah et al., 2019). Komunikasi yang baik memungkinkan orang tua untuk memberikan panduan

=====

moral dan etika, serta membantu anak memahami mana konten yang bermanfaat dan mana yang harus dihindari (Adiningrum et al., 2024); (Prihatin, 2023). Pendekatan ini menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, yang pada gilirannya mendukung perkembangan karakter yang positif (Ulfah & Fauziah, 2020). Teknologi digital juga memberikan tantangan tersendiri bagi orang tua dalam hal pemilihan konten yang sesuai untuk anak. Beberapa partisipan melaporkan bahwa mereka secara aktif memilih aplikasi, game, atau platform edukatif yang dapat mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak (Fadhilah et al., 2019); (Lestari, 2019). Namun, tidak semua orang tua memiliki kemampuan atau waktu untuk melakukan hal ini, sehingga anak sering kali dibiarkan mengakses konten secara acak. Penggunaan teknologi yang tidak terarah ini dapat menyebabkan anak terpapar informasi yang salah atau bahkan konten yang tidak sesuai dengan usia mereka (Ani, 2020); (Ulfah & Fauziah, 2020). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami jenis konten yang dikonsumsi anak dan memastikan bahwa konten tersebut memberikan manfaat bagi perkembangan mereka (Hasanah & Sugito, 2020); (Fadhilah et al., 2019). Dalam konteks pengaturan waktu layar, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki jadwal yang jelas untuk menggunakan teknologi cenderung lebih disiplin dalam mengelola waktu mereka. Beberapa partisipan melaporkan bahwa mereka menetapkan aturan tertentu, seperti hanya boleh menggunakan gadget selama satu jam setelah menyelesaikan tugas sekolah (Fadhilah et al., 2019); (Ulfah & Fauziah, 2020). Aturan ini tidak hanya membantu anak untuk lebih fokus pada tanggung jawab mereka, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya keseimbangan dalam hidup (Ani, 2020); (Khasanah & Fauziah, 2020). Di sisi lain, anak-anak yang tidak memiliki batasan waktu layar cenderung kesulitan untuk mengalihkan perhatian mereka dari teknologi, sehingga berdampak negatif pada produktivitas dan kesehatan mental mereka (Satrianingrum & Andriyanti, 2020); (Handayani, 2020). Temuan penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara orang

=====

tua, pendidik, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan digital yang aman bagi anak-anak. Beberapa partisipan menekankan bahwa mereka membutuhkan dukungan lebih besar dari sekolah dan lembaga terkait untuk memberikan edukasi tentang penggunaan teknologi yang bijak (Lestari, 2019); (Khasanah & Fauziah, 2020). Dengan adanya kolaborasi ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab (Khasanah & Fauziah, 2020); (Prihatin, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter anak di era digital. Dari wawancara mendalam dengan 15 orang tua, ditemukan bahwa pola asuh otoritatif lebih efektif dalam membentuk karakter positif pada anak dibandingkan dengan pola asuh permisif atau otoriter. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk menjelajahi dunia digital, tetapi tetap memberikan batasan yang jelas dan arahan yang konsisten. Mereka juga aktif berkomunikasi dengan anak tentang konten yang mereka konsumsi serta mengajarkan nilai-nilai moral yang relevan dengan situasi kekinian. Hal ini menciptakan lingkungan yang seimbang antara kebebasan dan kontrol, sehingga anak merasa didukung tanpa merasa terkekang.

Di sisi lain, pola asuh permisif yang kurang memberikan batasan ternyata berdampak negatif pada perkembangan karakter anak. Beberapa partisipan melaporkan bahwa anak-anak mereka yang tidak dibatasi dalam menggunakan teknologi digital cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola waktu dan emosi. Anak-anak tersebut sering kali menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain game atau menonton video tanpa tujuan yang jelas, sehingga mengganggu aktivitas belajar dan interaksi sosial mereka. Selain itu, minimnya pengawasan dari orang tua membuat anak lebih rentan terpapar konten-konten negatif yang dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap dunia. Temuan ini menunjukkan bahwa kebebasan

=====

tanpa batasan justru dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional dan perilaku impulsif pada anak.

Pola asuh otoriter, yang ditandai dengan kontrol ketat dan kurangnya komunikasi, juga menunjukkan dampak negatif pada perkembangan karakter anak. Beberapa partisipan yang menerapkan pola asuh ini melaporkan bahwa anak mereka cenderung menjadi tertutup dan kurang percaya diri. Anak-anak tersebut merasa takut untuk berbagi pengalaman mereka di dunia digital dengan orang tua karena khawatir akan mendapatkan hukuman atau teguran keras. Akibatnya, mereka lebih memilih untuk menyembunyikan aktivitas mereka di dunia maya, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terpapar konten-konten berbahaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu keras tanpa ruang untuk dialog dapat menciptakan jarak antara orang tua dan anak, sehingga menghambat pembentukan karakter positif.

Selain pola asuh, peran komunikasi antara orang tua dan anak juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter di era digital. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang merasa didengarkan dan dipahami oleh orang tua cenderung lebih terbuka untuk berdiskusi tentang pengalaman mereka di dunia digital. Komunikasi yang baik memungkinkan orang tua untuk memberikan panduan moral dan etika yang relevan dengan konteks kekinian (Fajzrina et al., 2022); (Julaeha & Fathimatuzzahro, 2022). Sebaliknya, kurangnya komunikasi dapat membuat anak merasa terisolasi dan lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari dunia maya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjadikan komunikasi sebagai bagian integral dari pola asuh mereka (Romadonika et al., 2022); (Fajzrina et al., 2022).

Teknologi digital juga memberikan tantangan tersendiri bagi orang tua dalam hal pemilihan konten yang sesuai untuk anak (Rannu & Yunitasari, 2023); (Solekah et al., 2022); (Malik et al., 2020). Beberapa partisipan melaporkan bahwa mereka secara aktif memilih aplikasi, game, atau platform edukatif yang dapat mendukung

=====

perkembangan kognitif dan emosional anak. Namun, tidak semua orang tua memiliki kemampuan atau waktu untuk melakukan hal ini, sehingga anak sering kali dibiarkan mengakses konten secara acak. Penggunaan teknologi yang tidak terarah ini dapat menyebabkan anak terpapar informasi yang salah atau bahkan konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami jenis konten yang dikonsumsi anak dan memastikan bahwa konten tersebut memberikan manfaat bagi perkembangan mereka.

Dalam konteks pengaturan waktu layar, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki jadwal yang jelas untuk menggunakan teknologi cenderung lebih disiplin dalam mengelola waktu mereka. Beberapa partisipan melaporkan bahwa mereka menetapkan aturan tertentu, seperti hanya boleh menggunakan gadget selama satu jam setelah menyelesaikan tugas sekolah. Aturan ini tidak hanya membantu anak untuk lebih fokus pada tanggung jawab mereka, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya keseimbangan dalam hidup. Di sisi lain, anak-anak yang tidak memiliki batasan waktu layar cenderung kesulitan untuk mengalihkan perhatian mereka dari teknologi, sehingga berdampak negatif pada produktivitas dan kesehatan mental mereka.

Temuan penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan digital yang aman bagi anak-anak. Beberapa partisipan menekankan bahwa mereka membutuhkan dukungan lebih besar dari sekolah dan lembaga terkait untuk memberikan edukasi tentang penggunaan teknologi yang bijak. Misalnya, pelatihan untuk orang tua tentang cara memantau aktivitas anak di dunia digital atau program-program sekolah yang mengajarkan literasi digital kepada siswa. Dengan adanya kolaborasi ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menggambarkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anak di era digital. Pola asuh otoritatif, yang mengombinasikan kehangatan dan kontrol, terbukti lebih efektif dalam mendukung perkembangan karakter positif pada anak dibandingkan dengan pola asuh permisif atau otoriter. Orang tua yang menerapkan pendekatan ini cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk menjelajahi dunia digital, tetapi tetap memberikan batasan yang jelas dan arahan yang konsisten. Hal ini menciptakan lingkungan yang seimbang antara kebebasan dan pengawasan, sehingga anak merasa didukung tanpa merasa terkekang. Dengan demikian, pola asuh otoritatif menjadi model yang relevan untuk diterapkan dalam konteks era digital yang penuh tantangan.

Selain itu, komunikasi antara orang tua dan anak juga menjadi faktor krusial dalam pembentukan karakter. Anak-anak yang merasa didengarkan dan dipahami oleh orang tua cenderung lebih terbuka untuk berdiskusi tentang pengalaman mereka di dunia digital. Komunikasi yang baik memungkinkan orang tua untuk memberikan panduan moral dan etika secara alami tanpa membuat anak merasa dipaksa. Sebaliknya, minimnya komunikasi dapat menyebabkan anak menjadi tertutup dan rentan terpapar konten-konten negatif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjadikan komunikasi sebagai salah satu elemen utama dalam pola asuh mereka, terutama dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi digital.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan perlunya kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan bermanfaat bagi anak-anak. Pendidikan literasi digital, baik untuk orang tua maupun anak, menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, dukungan dari sekolah dan lembaga terkait dapat membantu orang tua dalam menghadapi kompleksitas era digital. Dengan adanya sinergi ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak

=====

hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, empati, dan tanggung jawab. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi upaya lebih lanjut dalam mendukung perkembangan holistik anak di tengah dominasi teknologi digital.

REFERENSI

- Adiningrum, S. Z., Tutiasri, R. P., & Saifudin, W. (2024). Pola Komunikasi Pada Orang Tua Gen X Yang Bekerja Dengan Remaja Gen Z Yang Melakukan Kenakalan Remaja. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 222–229. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3666>
- Amaliah, A., & Destiwati, R. (2022). Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak Remaja Dalam Mengatasi Kecemasan Media Tiktok. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi & Akuntansi (Mea)*, 6(3), 2272–2279. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2790>
- Ani, S. P. (2020). PENGARUH POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA TERHADAP SELF-CONTROL (Studi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Rambang Kabupaten Muara Enim). *Psikodidaktika Jurnal Ilmu Pendidikan Psikologi Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 56. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v5i1.986>
- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian, R. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 249. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17916>
- Faizin, M. (2021). Pola Asuh Orang Tua Perantau Dalam Membentuk Self Control Anak Di Desa Payaman Solokuro Lamongan. *Al-Ihath Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.53915/jbki.v1i1.105>
- Fajzrina, L. N. W., Noormawanti, N., & Gariato, G. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Pada Masa Pandemi Covid 19. *Thufulah*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.24127/thufulah.v1i1.1884>
- Fikriyyah, H. F., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39660>

- Handayani, R. (2020). Efek Gaya Asuh Permisif Terhadap Kendala Pembentukan Kepribadian Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/didaktika.v3i1.30930>
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Julaeha, E., & Fathimatuzzahro, A. (2022). Dampak Pola Asuh Single Parent Terhadap Minat Belajar Anak. *Prophetic Professional Empathy and Islamic Counseling Journal*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v5i1.11171>
- Khasanah, B. I., & Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Ayah Dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627>
- Lestari, M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>
- Malik, L. R., Kartika, A. D. A., & Saugi, W. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 3(1), 97–109. <https://doi.org/10.21093/sajie.v3i1.2919>
- Masitoh, S., Munajat, A., & P, A. A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Permisif Grandparent Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Kecamatan Ciracap. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3197–3202. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5875>
- Prihatin, S. (2023). Pengaruh Pola Asuh Authoritative Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (Audhi)*, 5(2), 61. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v5i2.1788>
- Qotrunnada, L., & Darmiyanti, A. (2024). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Paud*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.565>
- Rannu, D., & Yunitasari, S. E. (2023). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakter Dan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Program Parenting. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 18(2), 93. <https://doi.org/10.17977/um041v18i22023p93-100>
- Romadonika, F., Pratiwi, E. A., & Hariati, D. R. (2022). Parenting Relationship Between Parents and Family to Pre-School Child Development. *Pancasakti*

Journal of Public Health Science and Research, 1(3), 154–159.
<https://doi.org/10.47650/pjphsr.v1i3.320>

Satrianingrum, A. P., & Andriyanti, E. (2020). Resiko Pengasuhan Permisif Orang Tua Dan Nenek Pada Pencapaian Bahasa Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 239–249. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.239>

Solekah, I. F. D., Setiawan, D., & Ismaya, E. A. (2022). Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Desa Pecuk Mijen Demak Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 541–545. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.448>

Sriyati, & Ningtyas, H. S. (2021). Pendampingan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Gifted Berdasarkan Pola Asuh Otoritatif. *Jurnal Shanan*, 5(2), 79–94. <https://doi.org/10.33541/shanan.v5i2.3329>

Ulfah, A. A., & Fauziah, P. Y. (2020). Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal Pada Anak Usia Dini. *Jiv-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 153–160. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.7>